

# Studi observasi kepribadian dan kebudayaan: Menyingkap kekhasan kepribadian individu-individu berdasarkan keberagaman suku mahasiswa baru di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Ahmed Akas M.

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
E-mail: 240401110063@student.uin-malang.ac.id.

## ABSTRAK

### Kata Kunci:

kebudayaan; korelasi;  
kepribadian; karakteristik;  
suku.

### Keywords:

culture; corelation;  
personality;  
characteristics; ethnicity.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menyingkap kepribadian dan kebudayaan mahasiswa baru dengan menggunakan studi observasi dan wawancara. Jurnal ini menjelaskan tentang korelasi antara kebudayaan dengan pembentukan karakter individu dan perbandingan karakteristik individu dari suku budaya yang berbeda. Perbedaan-perbedaan diantara mahasiswa memberikan suatu pengalaman hidup yang baru. Dengan perbedaan suatu keindahan bisa tercipta. Tetapi tidak hanya memberikan pengalaman, karakteristik dari berbagai kebudayaan juga bisa mempengaruhi karakter individu. Ada kalanya hal tersebut terlihat negatif maupun positif, dan untuk menghindari kesalahpahaman maka diperlukanlah uji kebenaran terhadapnya. Perubahan kepribadian di lingkungan baru adalah salah satu bentuk adaptasi. Jadi tidak perlu khawatir. Semua suku memiliki keunikan sendiri-sendiri. Jawa memiliki sikap hormat yang tinggi kepada orang tua. Madura memberi tahu bagaimana pentingnya hargadiri. Melayu dan Sasak bisa menerima dengan baik kebudayaan-kebudayaan yang baru mereka temui

## ABSTRACT

This research aims to analyze and uncover the personality and culture of freshmen using observation and interview studies. This journal explains the correlation between culture and individual character formation and the comparison of individual characteristics from different cultural groups. The differences among students provide a new life experience. With differences, beauty can be created. But not only does it provide experience, the characteristics of various cultures can also affect individual character. There are times when it looks negative or positive, and to avoid misunderstanding, it is necessary to test the truth. Personality changes in a new environment are a form of adaptation. So there is no need to worry. All tribes have their own uniqueness. Javanese have a high respect for their parents. Madurese tell how important self-esteem is. Malay and Sasak can accept the new cultures they encounter well.

## Pendahuluan

Kepribadian dan kebudayaan adalah dua hal yang berbeda, tetapi saling berhubungan. Kepribadian merupakan gabungan khas dari sikap, perilaku, dan pikiran yang dibentuk oleh interaksi pengaruh biologis, psikologis, dan sosiokultural (Montolalu et al., 2016). Dalam konteks ini kepribadian bisa juga dijelaskan sebagai “karakter”. Kemudian kebudayaan adalah setiap tindakan, karya, sistem gagasan dan rasa yang berasal dari kehidupan masyarakat dan didapatkan dengan proses belajar (Zulaihah, 2021).



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

UIN Malang merupakan universitas yang banyak diminati oleh berbagai pelajar dari seluruh Indonesia, hal itu dibuktikan dengan banyaknya mahasiswa baru yang berasal dari luar Jawa. Keberagaman tercipta dengan perbedaan-perbedaan budaya dan karakter yang dibawa oleh mahasiswa baru kedalam satu wadah yaitu UIN Malang. Apalagi adanya kebijakan untuk tinggal di ma'had. Hal itu menjadi cara agar mahasiswa bisa saling mengenal dan mengetahui beragam budaya yang berbeda-beda. Tetapi berasal dari perbedaan ini terciptalah suatu keberagaman yang memperindah atmosfer di dalam dunia perkuliahan (Aziz, 2006).

Kebudayaan bisa memengaruhi karakter seseorang, hal itu dikarenakan adanya proses belajar. Seseorang secara alami akan mengalami yang namanya adaptasi, dan salah satu cara beradaptasi adalah dengan mempelajari hal-hal apa saja yang ada disekitarnya. Proses belajar mendorong orang untuk mengatur dan mengolah perasaan, hasrat, dan nafsu emosinya yang kemudian menjadi bentuk kepribadiannya (Zulaihah, 2021). Sebaliknya kepribadian juga memengaruhi kebudayaan seseorang. Kepribadian menjadi patokan dan hal pertama yang dilihat oleh orang lain untuk mengenali kebudayaan yang ada di lingkungan dia dilahirkan dan dibesarkan. Kepribadian memberikan petunjuk bagaimana kebudayaan seseorang mengajarkan berpikir, berperilaku dan berperasa dalam berbagai situasi (Montolalu et al., 2016).

### **Tujuan**

Artikel yang ditulis ini menjadi cara untuk membantu bagaimana kita bisa menghadapi perbedaan-perbedaan suku kebudayaan yang ada di lingkungan kita, baik dalam pekerjaan, pendidikan, maupun keluarga. Dalam artikel ini berfokus pada pembahasan seperti apa keberagaman suku di UIN Malang khususnya pada mahasiswa baru. Juga bagaimana mahasiswa baru mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut, serta apakah perbedaan tersebut memengaruhi kepribadian mereka.

### **Metode**

Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana responden berperilaku dan bersikap setiap harinya. Observasi dilakukan terhadap 5 orang mahasiswa baru yang berasal dari 2 orang suku Melayu, 1 orang suku Madura, 1 orang suku Sasak, dan 1 orang suku Jawa. Observasi dijalankan selama 1 bulan (30 hari). Kemudian wawancara dilakukan sebagai bentuk validasi tentang hasil observasi. Wawancara dilaksanakan secara offline dan online, bertempat di kamar dan di kelas.

### **Pembahasan**

#### **Pengaruh Keragaman Suku Budaya Terhadap Karakteristik Individu**

Pola pikir dan perilaku itu dipengaruhi oleh kebudayaan. Hal itu dijelaskan melalui mekanisme pembelajaran. Jika dalam psikologi hal tersebut sesuai dengan teori sosial learning (Albert Bandura), kognitif sosial (Vygotsky), dan law of effect (Thorndike) (Huda & Soleh, 2023; Thahir, 2018). Perilaku seseorang dipengaruhi bagaimana orang tua dan lingkungan disekitarnya mengajarnya. Sebagai contoh seorang anak yang tinggal bersama orang tua yang suka berbicara kotor akan memiliki karakter yang sama yaitu

berbicara yang kotor juga. Secara pendidikan juga hampir sama, ada yang namanya pembentukan skema kognitif (cara memandang dunia). Bahasa yang digunakan dalam budaya tertentu membentuk cara berpikir seseorang (Darmawati et al., 2007). Misalnya orang suku melayu dalam bahasa nya sehari-hari sering diselingi oleh pantun dan sajak, hal itu melatih orang melayu untuk berpikiran kreatif dan memiliki kesukaan terhadap sastra. Kemudian adanya nilai budaya dan norma-norma yang dominan seperti suku Jawa yang tata bicara dengan orang yang lebih tua berbeda, hal itu memengaruhi perilaku seseorang supaya lebih menghargai dan menghormati orang yang lebih tua.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa latar belakang budaya memengaruhi karakteristik seseorang. Seperti contoh anak dari suku Melayu yang merupakan mahasiswa baru menceritakan, dia mendapatkan bagaimana ajaran yang baik kepada orang tua. Dia bercerita bahwa di Melayu ketika berpapasan atau bertemu dengan orang tua tidak perlu untuk bersalaman, dan ketika di lingkungan yang sekarang (Malang) yaitu suku Jawa ketika bertemu dengan orang tua harus bersalaman dan mencium tangannya. Selain itu juga tata bahasa di Melayu semuanya sama rata antara yang tua dan muda, sedangkan di Jawa semuanya berbeda dan diatur dalam tatanan bahasa dari yang digunakan untuk orang muda yaitu “ngoko” sampai untuk orang yang lebih tua yaitu “krama”. Bahkan kedua bahasa tersebut diperinci lagi menjadi “lugu” dan “inggil”. Kemudian dia juga bercerita bahwa orang Melayu itu orangnya segan, sangat berbeda dengan di daerah Minang yang tidak segan dan di Jawa yang terlalu jaim atau menjaga image.

Kemudian ada lagi dari mahasiswa suku Sasak. Dia merasa cara dia berperilaku di lingkungan sekarang menjadi berbeda. Dia menceritakan bahwa lebih berhati-hati ketika berbicara, karena takut salah akibat salah menggunakan bahasa yang tepat. Kemudian bagaimana orang-orang melihatnya juga tidak membuatnya nyaman. Dia menjelaskan mungkin karena dia berasal dari suku yang minoritas disini. Tetapi banyak juga temannya yang sangat menghargai perbedaan sukunya. Dengan kita berbeda kita menjadi lebih berhati-hati serta lebih perhatian terhadap orang lain.

### **Aspek Kekhasan Kepribadian Berdasarkan Latar Budaya**

Suku-suku di Indonesia terkenal dengan keberagaman budayanya, seperti bahasa, tradisi, dan norma sosial. Dalam keberagaman tersebut memiliki keunikan-keunikan tersendiri baik dalam perilaku dan pola pikirnya. Keunikan kepribadian dalam berbagai suku seperti contohnya pada suku Melayu orang-orangnya memiliki tingkat segan yang sangat tinggi, disana terdapat tradisi yang namanya “kempunan”, kemudian dalam berbahasa mereka sangat sering menggunakan sajak atau pantun hal menunjukkan bahwa orang melayu memiliki tingkat kepedulian terhadap kesenian sastra. Suku Melayu juga memiliki tradisi memakan sirih ketika ada suatu acara.

Kemudian ada suku Madura, menurut suku selain Madura (Jawa, Melayu) mennganggap bahwa bahasa orang Madura itu belibet dan sedikit keras, selain itu menurut pengamatan penulis ketika temannya berbicara dengan orang tuanya menggunakan nada dan intonasi bicara yang keras dan cepat. Tetapi setelah penulis memvalidasinya ternyata orang Madura memang mempunyai nada bahasa yang keras (menurut suku lain). Sebenarnya hal itu bukan berarti mereka kasar terhadap orang tua

maupun orang yang diajak bicara, tetapi hal itu menurut mereka adalah hal yang biasa. Hal itu mungkin dikarenakan budaya disana yang sangat menjunjung tinggi yang namanya harga diri. Intonasi yang tegas menunjukkan harga dirimu. Tetapi tidak semuanya berpendapat begitu. Dia menjelaskan bahwa di Madura itu sangat menghormati orang lain, tetapi terkadang banyak oknum yang menjadikan Madura jelek dimata suku lain. Di Madura juga memiliki budaya yang cukup dikecam oleh masyarakat Indonesia, yaitu carok. Tetapi dia menjelaskan bahwa sebenarnya banyak orang Madura yang tidak setuju dengan budaya tersebut karena tidak sesuai dengan HAM.

Kemudian suku Jawa, suku Jawa adalah suku yang sangat menjunjung tinggi hierarki, seperti dalam berbahasa saja diatur sebegitu jelas untuk sebuah penghormatan. Di Jawa juga terkenal akan budaya spiritualnya, seperti banyak upacara-upacara adat yang ada di Jawa. Dalam pandangan Islam upacara-upacara pada awalnya memang merupakan kegiatan yang sesat, tetapi berkat bantuan wali songo dan para ulama' tradisi tersebut dimodifikasi agar sesuai dengan syariat agama Islam. Di suku Jawa juga terkenal akan kesenian-keseniannya seperti wayang dan tari jaranan. Wayang digunakan sebagai media yang baik untuk berdakwah dan untuk memberikan kisah-kisah hidup yang bermoral dan beretika (Riansyah, 2024).

Kemudian suku Sasak, tradisi ada banyak seperti, bau nyale (berburu cacing di laut), kemudian nyongkolan, biasanya kalo selesai nikah (acara), kemudian begawe (pesta adat) biasanya juga tradisi nikahnya itu mendekati mau nikah dipaling (mempelai perempuan diculik oleh mempelai laki-laki). Norma di daerah Lombok (Sasak) yaitu juga menghormati orang yang lebih tua, seperti jika kita lewat depan orang tua atau orang duduk harus bilang "tabek" artinya seperti permissi. Bahasa yang digunakan juga mirip intonasinya dengan daerah Madura. Dia juga menganggap suku-suku di lingkungan UIN ini baik-baik dan dia sampai diajarkan tentang bagaimana cara berperilaku terhadap orang yang lebih tua.

### **Tantangan Dan Peluang Dalam Keberagaman Kepribadian**

Dalam keberagaman pasti banyak terjadi stereotip dan miskonsepsi terhadap kebudayaan dari suku lain. Apalagi di lingkungan mahasiswa baru, banyak dari mereka yang belum pernah mengenal dan bertemu orang dari suku lainnya. Pada awalnya pandangan suku Jawa dan Melayu terhadap bahasa orang Minang dan Madura terkesan kasar. Kemudian orang Melayu dan Madura menganggap bahwa orang Jawa membedakan golongan dengan kasta. Kemudian orang Madura yang menganggap orang Melayu itu terlalu pemalu dan tidak mau mengkritik hal yang salah dan menganggap orang Jawa tidak menyukai budaya mereka. Semua hal tersebut adalah hal yang wajar. Mereka tidak salah memiliki anggapan seperti itu. Tetapi ketika sudah memiliki anggapan tersebut diperlukanlah validasi.

Ternyata setelah divalidasi suku Jawa tidak membedakan kelas sosial dan keluarga dengan kasta atau hierarki. Justru yang suku Jawa lakukan adalah bentuk penghormatan yang tinggi kepada orang tua, karena orang tua lah yang mengajari kita dari tidak tahu apa-apa hingga bisa mengenal tentang kebaikan atau keburukan. Kemudian nada bicara orang-orang Madura dan Minang yang terkesan blak-blak an dan tidak segan, serta intonasi yang keras dan cepat adalah bentuk kepedulian, serta menunjukkan bahwa

harga diri itu mahal serta harus dijaga. Suku Melayu juga menunjukkan bahwa segan termasuk bentuk menghindari pertikaian dan mengajarkan rendah hati.

Keberagaman kepribadian memiliki banyak keuntungan, khususnya dalam bidang kehidupan sosial, pendidikan, dan pekerjaan. Karena setiap anggota tim memiliki perspektif yang unik, keragaman di tempat kerja menumbuhkan kreativitas, inovasi, dan kemampuan untuk mengembangkan solusi yang unggul. Keberagaman dalam pendidikan mendorong rasa saling menghormati, kerja sama tim, dan berbagi ide di antara siswa. Selain itu, hal ini mendorong persatuan dan toleransi individu. Keberagaman dalam interaksi sosial memungkinkan kita untuk memperbaiki kelemahan satu sama lain, menawarkan kritik yang bermanfaat, dan memperluas perspektif kita melalui pertemuan baru (Azmi & Kumala, 2019).

Dari keberagaman kita bisa belajar tentang cara menghargai dan menghormati suku budayawan orang lain (Amalina, 2022). Hal yang kita lihat tidak sepenuhnya benar, maka dari itu penting untuk mencari tahu kebenaran dari apa yang kita lihat. Hal itu penting supaya tidak terjadi kesalahpahaman yang mengakibatkan pertikaian dan perkelahian yang fatal. Menganggap suku kita lebih baik dan suku lain lebih buruk adalah yang salah juga. Semua memiliki sisi kebaikan masing-masing (Azmi & Kumala, 2019).

Intervensi terhadap suku yang lain itu juga perlu. Jika ada suku lain yang dalam kesusahan bukan berarti kita tidak membantu dengan alasan bukan berasal dari suku tersebut dan tidak ikut campur atas kebudayaan mereka. Hal seperti inilah yang disukai oleh para penjajah (Susanto, n.d.). Rasa tidak peduli terhadap suku lain adalah bentuk negara Indonesia mengalami kecacatan. Kecacatan inilah yang menjadi jalan masuk para penjajah (Ridwan, 2022).

## Kesimpulan dan Saran

Keberagaman kebudayaan mahasiswa baru di UIN Malang merupakan anugerah dari Tuhan yang Maha Esa. Dengan keberagaman keindahan suasana saling perhatian bisa tercipta. Kebudayaan menjadi dasar karakteristik orang berbeda-beda. Melalui proses belajar kemudian menjadi suatu kebiasaan. Perubahan kepribadian di lingkungan baru adalah salah satu bentuk adaptasi. Jadi tidak perlu khawatir. Semua suku memiliki keunikan sendiri-sendiri. Jawa memiliki sikap hormat yang tinggi kepada orang tua. Madura memberi tahu bagaimana pentingnya hargadiri. Melayu dan Sasak bisa menerima dengan baik kebudayaan-kebudayaan yang baru mereka temui.

Ketika suku lain mengalami kesusahan kita harus membantu. Kemudian jika ada pertikaian antara dua suku kita harus ikut campur tangan meskipun bukan dari suku tersebut. Fungsi kita sebagai tuan rumah dari suku luar adalah mengajari mereka tentang bagaimana moral dan etika yang ada, serta tidak langsung menilai suku orang tersebut dengan penilaian buruk. Juga sebaliknya jika kita adalah tamu di bumi orang, maka tugas kita adalah menghormati kebudayaan yang ada. Semua yang ada pasti memiliki hal yang positif. Peran kita sebagai warga negara adalah saling melindungi bukan saling menjatuhkan.

## Daftar Pustaka

- Amalina, S. N. (2022). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia berbasis Pendidikan Multikultural. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(4), 853. <http://repository.uin-malang.ac.id/>
- Aziz, R. (2006). Alternatif pengukuran Ulul Albab: Pendekatan psikometris dalam mengukur kepribadian Ulul Albab. *Psikoislamika*, 3(1), 1–15. <http://repository.uin-malang.ac.id/>
- Azmi, R., & Kumala, A. (2019). Multicultural Personality pada Toleransi Mahasiswa. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i1.13493>
- Darmawati, D., Subekti, B., Sumarsono, & Sri, Murni, S. (2007). Analisis Pengaruh Kebudayaan, Sosial, Kepribadian dan Psikologis terhadap Keputusan Pembelian SHAR'E (Survei pada nasabah Bank Muamalat Indonesia Cabang Purwokerto). *Performance*, 06(01), 16–32.
- Huda, M., & Soleh, A. K. (2023). Komparasi Konsep Perkembangan Psikologi Manusia Fakhruddin Ar-Razi dan Sigmund Freud. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(3), 209. <http://repository.uin-malang.ac.id/>
- Montolalu, R., Kawet, L., & Nelwan, O. (2016). Pengaruh kepribadian, orientasi kerja dan penempatan pegawai terhadap kinerja pegawai pada dinas kebudayaan dan pariwisata provinsi sulawesi utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset ...*, 4(1), 1318–1329. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/12342>
- Riansyah, M. (2024). Pengaruh kesenian Wayang dalam proses berkembangnya Islam di Nusantara. 2(11), 843–847. <http://urj.uin-malang.ac.id>
- Ridwan, M. (2022). Pengaruh Pendidikan Dalam Melestarikan Kebudayaan Dan Karakter Bangsa. 1–6. <https://doi.org/10.31237/osf.io/2da4j>
- Susanto, H. (n.d.). *DALAM MEMBINA SIKAP NASIONALISME ( Studi Korelasi pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Unlam )*. 39–50.
- Thahir, A. (2018). Psikologi Perkembangan. *Aura Publishing*, 1–260. <http://repository.radenintan.ac.id/10934/>
- Zulaihah, S. (2021). Buku Ajar Pengantar Ilmu Antropologi. UIN KH. Achmad Shiddiq Jember, 1–71. [http://digilib.uinkhas.ac.id/3005/1/BUKU\\_AJAR.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/3005/1/BUKU_AJAR.pdf)